

STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI MULTIKULTURAL MELALUI PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH

Ahmad Fauzan Nafis¹, Salsabila Fitria², Mia Sri Dwi Yanti³, Nashuha⁴, Nurmarito Rambe⁵

¹MPI UINSU Medan,

²MPI UINSU Medan,

³MPI UINSU Medan,

⁴MPI UINSU Medan,

⁵MPI UINSU Medan

¹nafiszaidan1111@gmail.com, ²salsabilafitriaa80@gmail.com,

³yantimiasridwi@gmail.com, ⁴nashuha1005@gmail.com,

⁵nurmaritoramberito@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the strategies of social studies teachers in instilling multicultural values in MAN 2 Model Medan, the values instilled, as well as their supporting and inhibiting factors. Using a descriptive qualitative approach, data was collected through observation, interviews with social studies teachers, and documentation. The results showed that teachers used contextual learning strategies, heterogeneous group discussions, and case studies to build tolerance attitudes. The values instilled include tolerance, cooperation, and unity. Despite the obstacles in the form of minor bullying behavior, teachers interpersonal approaches have proven to be effective in improving students social attitudes at school.

Keywords: Teacher Strategy, Multicultural Values, Social Studies Learning, Tolerance.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru IPS dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di MAN 2 Model Medan, nilai-nilai yang ditanamkan, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru IPS, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi pembelajaran kontekstual, diskusi kelompok heterogen, dan studi kasus untuk membangun sikap toleransi. Nilai-nilai yang ditanamkan meliputi toleransi, kerja sama, dan persatuan. Meskipun terdapat hambatan berupa perilaku *bullying* kecil, pendekatan interpersonal guru terbukti efektif dalam meningkatkan sikap sosial siswa di sekolah.

Kata Kunci: Strategi Guru, Nilai Multikultural, Pembelajaran IPS, Toleransi.

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman suku, agama, ras, budaya, bahasa, dan adat istiadat. Keberagaman tersebut menjadi salah satu identitas bangsa Indonesia yang harus dijaga dan dihargai oleh seluruh masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Indonesia hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan yang ada. Namun, apabila keberagaman tidak disikapi dengan baik, maka dapat menimbulkan berbagai permasalahan sosial seperti intoleransi, diskriminasi, konflik antarkelompok, hingga perpecahan dalam masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menanamkan nilai-nilai multikultural kepada generasi muda agar mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat pembentukan karakter dan sikap sosial peserta didik. Melalui pendidikan, peserta didik diajarkan

untuk memiliki sikap toleransi, saling menghormati, menghargai perbedaan, serta mampu bekerja sama dengan orang lain tanpa membedakan latar belakang suku, agama, ras, maupun budaya. Dengan demikian, pendidikan multikultural menjadi salah satu bentuk pendidikan yang penting diterapkan dalam lingkungan sekolah guna menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis.

Dalam dunia pendidikan, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki kaitan yang erat dengan penanaman nilai multikultural. Mata pelajaran IPS mempelajari berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat, seperti interaksi sosial, keberagaman budaya, nilai dan norma sosial, serta hubungan antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik dapat memahami pentingnya menjaga persatuan, menghargai keberagaman, dan membangun sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pembelajaran IPS menjadi salah satu media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memberikan gambaran sistematis di lapangan. Lokasi penelitian berada di MAN 2 Model Medan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek utama penelitian adalah guru IPS. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara dan observasi proses belajar mengajar, sementara data sekunder bersumber dari literatur terkait pendidikan multikultural.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Multikultural Melalui Pembelajaran IPS

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAN 2 Model Medan, diperoleh informasi bahwa guru IPS menggunakan berbagai strategi dalam menanamkan nilai multikultural kepada peserta didik. Strategi tersebut dilakukan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi sosial dan budaya yang ada di lingkungan peserta didik. Guru menjelaskan bahwa materi pembelajaran IPS lebih mudah dipahami apabila dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti budaya daerah, makanan

khas, bahasa daerah, maupun kebiasaan masyarakat sekitar.

Dalam proses pembelajaran, guru juga menggunakan metode diskusi kelompok dan studi kasus. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok yang heterogen berdasarkan latar belakang suku, karakter, dan kemampuan belajar. Strategi tersebut dilakukan agar peserta didik dapat saling mengenal, bekerja sama, dan menghargai perbedaan antar teman. Selain itu, guru juga memberikan studi kasus mengenai keberagaman sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat maupun di negara lain sehingga peserta didik memiliki wawasan yang lebih luas mengenai pentingnya toleransi dalam kehidupan sosial.

Guru IPS juga berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis dan terbuka. Dalam kegiatan diskusi, seluruh peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat tanpa membedakan latar belakang budaya maupun kemampuan berbicara. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar tidak merendahkan teman yang memiliki logat bahasa daerah yang berbeda ataupun kondisi fisik tertentu. Dengan demikian, peserta

didik diajarkan untuk menghormati dan menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MAN 2 Model Medan, diketahui bahwa strategi guru dalam menanamkan nilai multikultural melalui pembelajaran IPS dilakukan melalui berbagai pendekatan yang bersifat kontekstual dan berorientasi pada kehidupan sosial peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan kondisi sosial, budaya, dan pengalaman nyata yang ada di lingkungan peserta didik. Strategi tersebut dilakukan agar peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran sekaligus memahami pentingnya menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan proses pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS, guru menggunakan metode diskusi

kelompok heterogen sebagai salah satu strategi untuk menanamkan nilai multikultural kepada peserta didik. Pembentukan kelompok dilakukan dengan memperhatikan perbedaan suku, karakter, dan kemampuan belajar peserta didik agar mereka dapat saling bekerja sama dan mengenal satu sama lain. Strategi ini menunjukkan bahwa guru berusaha menciptakan interaksi sosial yang positif di dalam kelas. Melalui kerja kelompok, peserta didik belajar untuk menghargai pendapat orang lain, menerima perbedaan, serta membangun sikap toleransi dalam lingkungan belajar. Hal tersebut sejalan dengan teori cooperative learning yang menyatakan bahwa pembelajaran kelompok dapat meningkatkan hubungan sosial antar peserta didik dan membantu mereka belajar menghargai keberagaman.

Selain menggunakan metode diskusi kelompok, guru juga menerapkan strategi studi kasus dalam proses pembelajaran. Guru memberikan contoh kasus yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, baik yang terjadi di lingkungan sekitar maupun di luar negeri. Berdasarkan hasil wawancara, guru pernah mengaitkan materi

pembelajaran dengan kasus ekonomi dan sosial yang terjadi di masyarakat agar peserta didik memiliki wawasan yang lebih luas mengenai kehidupan sosial dan keberagaman budaya. Penggunaan studi kasus tersebut membantu peserta didik memahami bahwa perbedaan budaya dan latar belakang sosial merupakan bagian dari kehidupan manusia yang harus dihargai. Strategi ini juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyikapi berbagai persoalan sosial yang berkaitan dengan multikulturalisme.

Nilai-Nilai Multikultural yang Ditanamkan Guru kepada Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, nilai-nilai multikultural yang ditanamkan guru kepada peserta didik meliputi nilai toleransi, saling menghargai, kerja sama, persatuan, dan kepedulian sosial. Guru menanamkan nilai toleransi dengan memberikan pemahaman bahwa setiap peserta didik memiliki latar belakang budaya, suku, dan kebiasaan yang berbeda sehingga tidak boleh dijadikan bahan ejekan ataupun diskriminasi.

Selain itu, guru juga menanamkan nilai kerja sama melalui

pembelajaran kelompok. Dalam kelompok belajar, peserta didik dilatih untuk bekerja sama dengan teman yang memiliki perbedaan suku, bahasa, maupun karakter. Guru juga memberikan pemahaman bahwa keberhasilan dalam kelompok tidak ditentukan oleh satu individu saja, tetapi melalui kerja sama seluruh anggota kelompok.

Nilai persatuan juga ditanamkan guru melalui motivasi dan arahan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru menjelaskan bahwa keberagaman merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang harus dijaga bersama. Peserta didik diajarkan untuk tidak membedakan teman berdasarkan warna kulit, logat bahasa, maupun daerah asalnya.

Penanaman nilai multikultural juga dilakukan guru melalui pemberian motivasi dan pendekatan interpersonal kepada peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, guru memberikan nasihat dan pemahaman kepada peserta didik yang melakukan tindakan bullying atau ejekan terhadap teman yang memiliki logat bahasa daerah berbeda, warna kulit berbeda, maupun karakter tertentu. Guru tidak langsung memberikan

hukuman, tetapi lebih mengutamakan pendekatan secara personal dengan cara berdialog dan memahami latar belakang peserta didik tersebut. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran sebagai pembimbing dan pendidik karakter bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Doni Koesoema yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui pemberian materi, tetapi juga melalui pendekatan emosional dan keteladanan dari guru.

Berdasarkan hasil penelitian, guru juga menanamkan nilai toleransi kepada peserta didik melalui pembiasaan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru memberikan pemahaman bahwa setiap individu memiliki latar belakang budaya, bahasa, dan kebiasaan yang berbeda sehingga tidak boleh dijadikan bahan ejekan ataupun diskriminasi. Peserta didik diajarkan bahwa keberagaman merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang harus dijaga bersama. Penanaman nilai toleransi tersebut sangat penting karena sekolah merupakan lingkungan sosial yang terdiri dari berbagai latar belakang peserta didik. Dengan adanya

pembiasaan sikap toleransi, peserta didik akan lebih mudah menerima perbedaan dan membangun hubungan sosial yang harmonis dengan teman-temannya.

Selain itu, guru juga berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis dan terbuka. Dalam kegiatan pembelajaran, seluruh peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat tanpa membedakan latar belakang budaya maupun kemampuan akademik. Guru memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk aktif dalam diskusi maupun kegiatan kelompok. Strategi tersebut bertujuan agar peserta didik merasa dihargai dan memiliki rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Suasana pembelajaran yang demokratis juga dapat membantu peserta didik memahami pentingnya persamaan hak dan menghargai pendapat orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara keseluruhan, strategi guru dalam menanamkan nilai multikultural melalui pembelajaran IPS di MAN 2 Model Medan telah berjalan dengan cukup baik. Guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam proses

pembelajaran melalui metode diskusi, studi kasus, pembelajaran kontekstual, serta pendekatan interpersonal kepada peserta didik. Strategi tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap sosial peserta didik, seperti meningkatnya kerja sama, toleransi, dan rasa saling menghargai antar peserta didik di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pembelajaran IPS dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang multikultural.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Nilai Multikultural

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor pendukung dalam penanaman nilai multikultural di MAN 2 Model Medan. Faktor pendukung tersebut antara lain keberagaman peserta didik di lingkungan sekolah, dukungan pihak sekolah melalui kegiatan motivasi dan pembinaan karakter, serta kerja sama antar guru dalam membangun lingkungan sekolah yang harmonis. Sekolah juga rutin melaksanakan kegiatan apel motivasi, briefing guru, dan menghadirkan tokoh-tokoh dari berbagai latar belakang profesi untuk

memberikan motivasi kepada peserta didik mengenai pentingnya menghargai perbedaan.

Namun, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa faktor penghambat, seperti masih adanya peserta didik yang kurang memahami pentingnya menghargai perbedaan sehingga melakukan ejekan terhadap teman yang memiliki logat bahasa daerah yang berbeda maupun kondisi fisik tertentu. Selain itu, pengaruh lingkungan pergaulan dan karakter peserta didik yang berbeda-beda juga menjadi hambatan dalam penanaman nilai multikultural di sekolah.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru melakukan pendekatan secara personal kepada peserta didik yang melakukan tindakan bullying ataupun diskriminasi. Guru memberikan motivasi, nasihat, dan pemahaman mengenai pentingnya menghormati orang lain tanpa membedakan latar belakang budaya maupun kondisi fisik seseorang.

Faktor pendukung dalam penanaman nilai multikultural di MAN 2 Model Medan juga menjadi bagian penting dalam keberhasilan strategi guru. Berdasarkan hasil penelitian, pihak sekolah memberikan dukungan

melalui berbagai kegiatan seperti apel motivasi, briefing guru, kegiatan keagamaan, dan menghadirkan tokoh-tokoh dari berbagai latar belakang profesi untuk memberikan motivasi kepada peserta didik. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membuka wawasan peserta didik bahwa keberhasilan seseorang tidak ditentukan oleh suku, agama, maupun budaya, tetapi ditentukan oleh usaha, disiplin, dan kemampuan individu itu sendiri. Dukungan sekolah tersebut menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya menjadi tanggung jawab guru IPS, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hambatan dalam penanaman nilai multikultural di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat peserta didik yang kurang mampu menghargai perbedaan sehingga melakukan tindakan ejekan terhadap teman yang memiliki logat bahasa daerah yang berbeda ataupun kondisi fisik tertentu. Faktor lingkungan pergaulan dan karakter peserta didik yang berbeda-beda menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku tersebut. Selain

itu, terdapat juga peserta didik yang sulit menerima nasihat dan kurang memiliki kesadaran mengenai pentingnya menghormati orang lain. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi guru dalam menanamkan nilai multikultural di lingkungan sekolah.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru melakukan berbagai upaya seperti memberikan motivasi, pendekatan personal, dan pembiasaan sikap toleransi kepada peserta didik. Guru juga berusaha memahami latar belakang peserta didik yang melakukan tindakan bullying agar dapat memberikan solusi yang tepat sesuai dengan kondisi peserta didik tersebut. Pendekatan yang dilakukan guru menunjukkan bahwa proses penanaman nilai multikultural memerlukan kesabaran, keteladanan, dan komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik. Dengan adanya pendekatan tersebut, peserta didik secara perlahan mulai memahami pentingnya menghormati perbedaan dan mengurangi tindakan bullying di lingkungan sekolah.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Multikultural

Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah MAN 2 Model Medan”, dapat disimpulkan bahwa guru IPS memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas. Strategi yang digunakan guru dilakukan dengan mengaitkan materi pembelajaran IPS dengan kondisi sosial dan budaya yang ada di lingkungan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami. Selain itu, guru juga menggunakan metode diskusi kelompok heterogen, studi kasus, serta pembelajaran berbasis pengalaman sosial untuk membangun sikap toleransi dan kerja sama antar peserta didik.

Nilai-nilai multikultural yang ditanamkan kepada peserta didik meliputi sikap toleransi, saling menghargai, kerja sama, persatuan, dan kepedulian sosial. Guru juga melakukan pendekatan interpersonal kepada peserta didik yang masih melakukan tindakan bullying atau kurang menghargai perbedaan. Pendekatan tersebut dilakukan melalui pemberian motivasi, nasihat, dan pembinaan karakter agar peserta didik mampu memahami pentingnya menghormati orang lain tanpa

membedakan latar belakang budaya, suku, bahasa, maupun kondisi fisik seseorang.

Dalam pelaksanaan penanaman nilai multikultural terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi dukungan sekolah melalui kegiatan motivasi, briefing guru, serta lingkungan sekolah yang memiliki keberagaman peserta didik. Sedangkan faktor penghambat berasal dari karakter peserta didik yang berbeda-beda serta masih adanya perilaku ejekan atau bullying terhadap perbedaan tertentu. Namun, melalui strategi dan pendekatan yang dilakukan guru, penanaman nilai multikultural di MAN 2 Model Medan secara umum telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap sikap sosial peserta didik di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, James A. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Pearson Education, 2016.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di*

- Zaman Modern. Jakarta: Grasindo, 2015.
- MaHFud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Naim, Ngainun, dan Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Sapriya. *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Solihatin, Etin, dan Raharjo. *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Susanto, Ahmad. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2014.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar* Mengajar yang Kreatif dan Efektif. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.